

AL-TARBIYAH AL-IJTIMAIYYAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS

Ghina Hastutie, Mohammad Noor Fuady, Abd. Basir
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia
ghinahastutiespd@gmail.com, fuady@uin-antasari.ac.id, abdulbasir@uin-antasari.ac.id

ABSTRACT: *Social education is the essence inherent in an educational activity where education is carried out in order to help the process of social development so that students will choose and implement good social manners so that they can live in harmony among their community. This paper aims to analyze the purpose of social education from the perspective of the Al-Qur'an and Hadith and the phases of child development in social education. Apart from that, this research also aims to find out the meaning of social education in the perspective of the Al-Qur'an and Hadith and to find out the meaning of the phases of children's development in social education. This research is library research uses qualitative methods with a text analysis approach to the Al-Qur'an and Hadith. Text analysis will involve in-depth study of the verses of the Qur'an and Hadiths relating to education. Apart from that, this research will also involve an indepth literature study on social education from the perspective of the Al-Qur'an and Hadiths. The results of this research show that the values of social education are: gentleness which is related to efforts to become a person who can respect other people, be caring and tolerant; Forgiveness or forgiving is a trait that contains high values of humanity and sacrifice in social education which is closely related to humanitarian considerations and deliberation is the development of attitudes that a person guides in society to make himself have a living existence in society.*

Received: January 9, 2024
Revised: May 12, 2024
Accepted: June 18, 2024

Keywords: *Social Education; Al-Qur'an and Hadist; Development*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Disisi lain, seorang Muslim memiliki karakter dan tanggung jawab yang sebanding dengan keterhubungan kepada Allah, yang disebut hablum minallah, yaitu keterhubungan dengan sesama manusia atau hablum minannas. Keterhubungan ini menunjukkan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi, karena melibatkan interaksi antara individu yang saling terkait, relatif, dan penuh dinamika. Penting untuk diingat bahwa manusia adalah makhluk yang diberi rasa, pemikiran, dan kehendak, sehingga setiap tindakannya selalu dipengaruhi oleh ketiga elemen tersebut.

Dalam konteks hubungannya dengan sesama, seorang Muslim memiliki tanggung jawab untuk menunjukkan kepedulian. Keberpihakan ini dapat diwujudkan melalui berbagai cara, seperti saling membantu, memberikan bantuan, menunjukkan kasih sayang, dan

tindakan positif lainnya. Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa masih banyak Muslim yang bersikap apatis terhadap tanggung jawab sosial tersebut. Padahal, Islam secara jelas mewajibkan hal ini melalui perintah-perintah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi.

Dengan mempertimbangkan sedikit penelusuran literatur review yang penulis lakukan, belum ada penelitian yang secara spesifik membahas pendidikan sosial (al-tarbiyah al-ijtimaiyah) dalam perspektif al-Qur'an dan hadits. Dalam kerangka inilah penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini mencoba untuk menganalisis maksud pendidikan sosial dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits dan fase perkembangan anak dalam pendidikan sosial. Penelitian ini juga memiliki tujuan untuk memahami maksud dari konsep Pendidikan Sosial menurut Al-Qur'an dan Hadits serta Untuk mengetahui maksud dari bagaimana fase perkembangan anak dalam pendidikan sosial.

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi penting dalam upaya untuk menjaga relevansi dan efektivitas pendidikan Islam dalam konteks perubahan yang cepat. Melalui pemahaman lebih tentang pendidikan sosial menurut Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan sosial menurut Al-Qur'an dan Hadits dapat terus memberikan nilai-nilai moral dan spiritual yang kokoh, menciptakan individu yang terdidik dan masyarakat yang kuat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif, yang menggunakan metode analisis teks terhadap Al-Qur'an dan Hadits. Analisis teks akan melibatkan studi mendalam tentang ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga akan melibatkan studi literatur yang mendalam tentang pendidikan sosial menurut al-Quran dan Hadis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Sosial

Istilah "Pendidikan Sosial" merangkum dua kata, yaitu Pendidikan dan Sosial. Kedua istilah ini pada dasarnya membahas "kehidupan manusia sebagai anggota suatu kelompok sosial". Para ahli sosiologi cenderung menganggap bahwa membicarakan "kehidupan manusia sebagai anggota suatu kelompok sosial". Sebenarnya membahas masalah proses sosial, yang secara umum dikenal sebagai sosialisasi. (Joesoef & Santoso, 1981)

Pandangan para ahli pendidikan, termasuk H.A.R. Tilaar dan Sardin Pabbadja, menyatakan bahwa pendidikan sosial merupakan suatu proses sosialisasi anak. Hal ini mengindikasikan bahwa fokus kegiatan pendidikan sosial adalah mengarahkan anak dalam proses sosialisasi di lingkungan sosialnya. Selain itu, pendidikan sosial diartikan sebagai suatu proses sosialisasi anak. Proses ini memiliki tujuan utama yaitu membimbing dan mengarahkan anak agar mampu berintegrasi secara positif dalam lingkungan sosialnya. Dengan kata lain, pendidikan sosial bertujuan untuk membentuk keterampilan adaptasi sosial anak, sehingga mereka dapat berpartisipasi dengan efektif dalam interaksi sosial dan membangun hubungan yang sehat dalam masyarakat.

Menurut Santoso S. Hamidjojo, seperti yang dikutip oleh St. Vembriarto, mendefinisikan pendidikan sosial sebagai proses yang disengaja di dalam masyarakat. Proses tersebut bertujuan mendidik, membina, membimbing, dan membangun individu dalam konteks lingkungan sosial dan alamnya. Maksudnya adalah agar setiap orang dapat dengan bebas dan tanggung jawab berperan sebagai agen perubahan dan pendorong kemajuan. (Vembriarto, 1981) Oleh sebab itu, proses ini melibatkan pembinaan, bimbingan, dan pendidikan dalam konteks lingkungan sosial dan alam, dengan harapan individu dapat beraksi secara bebas dan bertanggung jawab.

Abdullah Nasih Ulwan memberikan pengertian pendidikan sosial yang lebih meluas. Ia menjelaskan bahwa pendidikan sosial merupakan upaya mendidik anak sejak dini agar terampil dalam menerapkan norma-norma sosial yang positif dan memahami prinsip-prinsip psikis yang nobel, dengan landasan pada aqidah islamiyah yang abadi dan keyakinan spiritual yang mendalam. Hal ini bertujuan agar di dalam masyarakat, anak terbiasa berinteraksi dengan baik, mempraktikkan adab yang positif, memiliki keseimbangan akal yang matang, dan mengambil tindakan yang bijak. (Ulwan, 1997)

Pertumbuhan sosial diartikan sebagai peningkatan keterampilan individu dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, sementara perkembangan emosional adalah kemampuan individu untuk mengekspresikan emosinya melalui ekspresi wajah dan kegiatan lainnya (verbal maupun nonverbal) sehingga orang lain memahami kondisi yang sedang dialaminya. Hal ini mengarah pada hubungan yang erat dengan perkembangan sosial-emosional. Sebab, keduanya berkaitan dengan interaksi antar individu maupun antara individu dengan masyarakat.

Berdasarkan pandangan para ahli yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan sosial merujuk pada upaya yang disengaja, sadar, dan sistematis untuk

mempengaruhi individu agar dapat menginternalisasi dan menerapkan sikap-sikap dan perilaku sosial yang positif dan mulia di dalam lingkungan masyarakat sesuai dengan hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Dalam konteks lain, kesimpulan dapat ditarik bahwa pendidikan sosial mencerminkan esensi suatu kegiatan pendidikan yang bertujuan membantu perkembangan sosial, sehingga anak didik dapat memilih dan menerapkan norma sosial yang baik untuk mencapai kehidupan harmonis di tengah masyarakat.

Pada faktanya berdasarkan yang tercantum di dalam Al-Quran menekankan pentingnya keadilan sosial sebagai landasan bagi masyarakat Islam. Pendidikan sosial dalam konteks ini mencakup pembentukan sikap adil, kesetaraan, dan kepedulian terhadap kebutuhan sesama. Hadits mencatat ajaran Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya peduli terhadap kesejahteraan dan kebutuhan sesama. Pendidikan sosial dalam Islam mengajarkan nilai-nilai kepedulian, keberbagian, dan tolong-menolong. Pendidikan sosial dalam Islam tidak hanya mengajarkan aspek praktis, tetapi juga pengembangan akhlak mulia seperti kesabaran, kejujuran, dan kasih sayang. Ini menciptakan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai moral.

2. Pendidikan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits

Pendidikan sosial dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis terkandung dalam surat Ali Imran ayat 159:

فَمَا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka berkat rahma Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.

Dari berbagai aspek yang terkandung dalam surat Ali Imran Ayat 159 tentang nilai-nilai pendidikan sosial yaitu:

a. Lemah Lembut

Nilai pendidikan sosial yang dapat ditemukan dalam Surat Ali Imran ayat 159 adalah sikap kelembutan atau sifat lemah lembut selalu menjadi contoh yang diperlihatkan oleh Nabi Muhammad. Kepribadian beliau tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan yang

diterima lewat wahyu Al-Qur'an, melainkan juga oleh kecerahan batinnya. Keseluruhan eksistensi beliau dianggap sebagai rahmat bagi seluruh alam. (Al-Dimasqi, 2000) Selain itu, kepribadian beliau telah terbentuk dengan tidak hanya menerima pengetahuan lewat wahyu-wahyu Al-Qur'an dari Allah, melainkan juga dengan penuh cahaya ilahi yang menyinari hatinya. Keseluruhan wujudnya mencerminkan rahmat bagi seluruh alam, menegaskan bahwa sifat lemah lembut tidak hanya menjadi ajaran, melainkan bagian integral dari karakter Nabi yang memberikan manfaat bagi semua makhluk. Ini dapat dianggap sebagai pernyataan bahwa bahwa Allah sendiri yang mendidik dan membentuk kepribadian Nabi Muhammad saw, dapat ditemukan dalam sabda Beliau yang mengatakan: *"Aku di didik oleh Tuhan-Ku, maka sungguh baik hasil pendidikan-Nya"*.

Kelembutan dan kesabaran merupakan karakter yang disukai Allah dan dihargai oleh manusia, sebagaimana diungkapkan dalam sebuah hadits yang berasal dari Ibnu Abbas ra. Rasulullah menyampaikan kepada Mundzir bin Aidz ra., *"Sesungguhnya pada dirimu terdapat dua sifat yang disukai Allah Swt: lemah lembut dan sabar."* (HR. Muslim). (Utsman, 2011) Dalam sebuah hadits tersebut, menegaskan bahwa kelembutan dan kesabaran adalah sifat yang mendapat keberkahan dan penghargaan, baik di mata Allah maupun di antara sesama manusia.

Kasih sayang adalah bentuk kelembutan yang muncul dalam batin, merupakan perasaan lembut yang timbul dari hati nurani, serta kepekaan emosional yang menghasilkan perlakuan lemah lembut terhadap orang lain. Kasih sayang dapat diartikan sebagai kelembutan yang terpancar dari dalam hati, adalah perasaan lembut yang bersumber dari nurani, mencerminkan kepekaan perasaan yang mendorong perlakuan lemah lembut terhadap sesama.

Rasulullah Saw telah menetapkan bahwa kasih sayang antara sesama manusia adalah jalan untuk meraih kasih sayang dari Allah. Hal ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Abu Daud, dan Ahmad, yang mencatat sabda Rasulullah Saw: *"Orang-orang yang mengasih akan dikasih oleh Yang Maha Pengasih. Kasihilah oleh kalian siapa yang ada di bumi, niscaya kalian akan dikasih oleh siapa yang ada di langit"*.(Ulwan, 1981) Rasulullah Saw telah menegaskan bahwa kasih sayang antara sesama manusia merupakan sarana untuk memperoleh kasih sayang dari Allah. Pesan dari hadits tersebut menggambarkan prinsip bahwa tindakan penuh kasih sayang terhadap sesama bukan hanya menciptakan hubungan yang harmonis di dunia, tetapi juga menjadi sebab mendapatkan rahmat dan kasih sayang dari Allah.

Islam mendorong kita untuk selalu menyebarkan kebaikan. Indikasi kebaikan seseorang tercermin melalui sikap, tindakan, dan kata-kata yang membawa kehangatan. Nabi Muhammad Saw bersabda: “*Sebagian dari akhlak orang yang beriman adalah baik tutur katanya ketika berbicara, mendengarkan dengan baik apabila diajak bicara, manis muka ketika bertemu dan menepati janji manakala berjanji*” (HR. Ad-Dailami). Islam mendorong umatnya untuk selalu menyebarkan kebaikan dalam sikap, perbuatan, dan kata-katanya. Pesan dari hadits tersebut menekankan bahwa kebaikan tidak hanya terbatas pada perbuatan, tetapi juga mencakup aspek-aspek komunikasi dan kepribadian, menciptakan lingkungan yang penuh dengan keharmonisan dan saling menghormati.

Hadist tersebut menegaskan hubungan yang erat antara perilaku seseorang dan tingkat keimanan yang dimilikinya. Seorang yang beriman akan cenderung menggunakan kata-kata yang lemah lembut dan baik. Hal ini disebabkan karena apa yang diucapkan oleh lidah merupakan cerminan dari isi hati atau qolbu seseorang. Jika hati dipenuhi dengan kebersihan dan kebaikan, maka tutur kata juga akan mencerminkan hal tersebut. Sebaliknya, jika hati tercemar dengan dosa dan kejelekan, lidah akan cenderung mengungkapkan kesalahan dan kekeliruan orang lain. Oleh karena itu, hadits ini mengingatkan penting membersihkan hati dan menjaga kebersihan batin agar perilaku dan tutur kata tetap mencerminkan nilai-nilai keimanan yang sejati.

Berbuat baik kepada manusia secara umum dapat dilakukan dengan berbicara dengan lemah lembut, menjalin hubungan sosial yang baik, mengajak mereka kepada kebaikan, melarang mereka dari perbuatan yang buruk, memberi petunjuk kepada yang tersesat, mengajari yang tidak tahu, menghormati hak-hak mereka, tidak mengganggu dengan tindakan yang membahayakan, dan lain sebagainya. (Al-Jazairi, 2000)

Setiap individu memiliki beragam kemampuan emosional dalam menghadapi orang lain, yang kerap dikenal sebagai kecerdasan emosional. Sebagai contoh, beberapa orang dapat menunjukkan empati dan toleransi, sementara yang lain mungkin bersikap acuh. Psikologi Daniel Goleman, seperti yang dikutip oleh Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack, mengidentifikasi lima komponen dalam inteligensi emosional: kesadaran diri, kontrol emosi, ketekunan dan optimisme dalam menghadapi hambatan, kemampuan berempati, dan keterampilan berinteraksi dengan baik dengan orang lain. (Friedman & Schustack, 2008) Dengan demikian, individu menunjukkan kecerdasan emosional dengan kemampuan berinteraksi sosial, seperti berempati dan kontrol emosi. Daniel goleman,

seperti yang dikutip oleh Friedman dan Schustack, mengidentifikasi lima aspek kunci dari inteligensi emosional.

Kemampuan untuk melihat dari perspektif orang lain dan menempatkan diri dalam situasi mereka merupakan sumber kesadaran akan kesetaraan dan saling menghormati yang berbasis pada keadilan. Banyak masalah masyarakat muncul karena kurangnya kemampuan untuk empati terhadap dimensi psikologis kehidupan orang lain. Oleh karena itu, perlu peningkatan dan pengembangan dalam manajemen pembelajaran moral, dengan mengintegrasikan kegiatan seperti diskusi kelompok, permainan peran, penyelesaian tugas secara kelompok, dan partisipasi dalam kegiatan sosial yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa untuk meningkatkan tingkat empati mereka.

Goleman, seperti yang dicatat oleh C. Asri Budiningsih, merekomendasikan peningkatan kegiatan bermain peran dan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dalam pembelajaran moral untuk memperkuat kemampuan empati dan peran sosial siswa. Aktivitas-aktivitas tersebut diharapkan dapat mendukung pertumbuhan moral, karena kedewasaan moral sering kali berkembang seiring dengan perkembangan empati dan peran sosial. (Budiningsih, 2008) Menurut Bertens, kajian moral tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga melibatkan sikap batin individu, dan norma-norma moral bersifat subjektif. Hukum hanya dapat mengatur perilaku manusia secara eksternal, sementara dalam konteks moralitas, perhatian terfokus pada sikap batin. Sanksi moralitas terutama melibatkan hati nurani yang tidak tenang akibat menyalahkan pelaku perbuatan yang dianggap tidak baik. Hati nurani memainkan peran penting yang melibatkan perasaan, kehendak, dan rasio, dan perkembangannya sejalan dengan perkembangan keseluruhan pribadi manusia. (Budiningsih, 2008) Individu dengan hati nurani cenderung memiliki sikap lembut, yang tercermin dalam perilaku mereka. Sikap batiniah yang lembut memiliki pengaruh pada karakter lahiriah seseorang.

Sikap yang lembut dan penuh empati dalam hubungan antara guru dan murid memiliki dampak saling memengaruhi. Jika seorang guru tidak memiliki kasih sayang terhadap anak didiknya, maka sulit baginya untuk memberikan bimbingan yang efektif. Oleh karena itu, sikap yang lembut memainkan peran krusial dalam bidang pendidikan, sikap lemah lembut dianggap sebagai salah satu faktor utama dalam membangun hubungan yang harmonis antara guru dan murid.

b. Pemaaf

Nilai pendidikan sosial yang tercermin dalam Surat Ali Imran ayat 159 adalah sifat pemaaf dan kemampuan untuk memaafkan yang tidak hanya mencakup pengampunan terhadap kesalahan orang lain, tetapi juga menyingkirkan bekas luka di hati. Pemaafan sejati bukan hanya sekadar memberi nama, melainkan mencakup pemulihan dari dendam yang masih terpendam. Ini menunjukkan bahwa “menahan amarah” mungkin baru merupakan langkah awal, dan tujuan sejati adalah membersihkan hati dari segala dendam untuk benar-benar memaafkan orang lain.

Dalam Surat Al Imran ayat 134, Allah menyajikan tiga tingkatan sikap manusia. Pertama, menahan amaran, menunjukkan usaha untuk tidak membalas dengan tindakan negatif. Kedua, tingkatan yang lebih tinggi, yaitu memaafkan atau menghapus. Memaafkan berarti menghapus bekas luka hati akibat kesalahan orang lain. Ketiga, berbuat baik kepada orang yang telah melakukan kesalahan, sebuah sikap yang sangat disukai oleh Allah, menurut penjelasan Quraish Shihab. (Shihab, 2011) Orang yang memiliki sifat bermurah hati dijanjikan pahala oleh Allah SWT, baik dalam kebaikan dunia maupun akhirat.

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ٤٠

“Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan serupa. Maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya (menjadi tanggungan) Allah. Sungguh Dia tidak menyukai orang-orang yang *zhalim*.” (QS. Asy-Syura [42]: 40).

Ath-Thabrani meriwayatkan bahwa Ubadah bin Shamit berkata: Rasulullah Saw bersabda, “Bolehkah aku memberitahukan kepada kalian apa yang dapat meninggikan bangunan dan mengangkat derajat?” Mereka berkata, “Ya, wahai Rasulullah! Beliau bersabda, “Berlemah lembutlah terhadap orang yang berlaku bodoh kepadamu, berilah maaf kepada orang yang berbuat aniaya kepadamu, berilah orang yang kikir kepadamu dan bersilaturahmi dengan orang memutuskannya darimu”.(Ulwan, 1981)

Menurut ajaran keagamaan, pakar hukum menegaskan bahwa seseorang yang meminta maaf kepada orang lain seharusnya melakukan serangkaian langkah. Pertama, ia diharapkan untuk menyesali perbuatannya dengan tulus. Selanjutnya, ia harus berkomitmen untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut. Selain itu, dalam meminta maaf, disarankan untuk mengembalikan hak yang pernah diambil, termasuk jika melibatkan aspek materi, harus dijelaskan secara rinci kepada pihak yang diminta maaf.

Dalam hal ini, Rasul mengajarkan sebuah doa: “*Ya Allah, sesungguhnya aku memiliki dosa padaMu dan dosa yang kulakukan pada makhlukMu. Aku bermohon ya Allah, agar Engkau*

mengampuni dosa yang kulakukan padaMu, serta mengambil alih dan menanggung dosa yang kulakukan pada makhlukMu.” Dengan demikian, diharapkan dosa-dosa yang dilakukan terhadap orang lain, yang telah dimohonkan maaf kepada yang bersangkutan akan diambil alih oleh Allah, walaupun yang bersangkutan tidak memaafkannya. Pengambilalihan tersebut antara lain dengan jalan memberikan kepada yang bersangkutan ganti rugi berupa imbalan kebaikan atau pengampunan dosa-dosanya.

Memaafkan bukan berarti menafikan penegakan hukum dan keadilan, melainkan mengedepankan moral kemanusiaan. Semua individu perlu terus belajar untuk menjadi bijaksana, sehingga dapat menghindari terperangkap dalam kemarahan yang berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, penerapan nilai memaafkan menjadi sangat penting bagi komunitas akademis, terutama bagi para guru. Peran guru sebagai pendidik dan pengajar memiliki dampak signifikan terhadap kesuksesan setiap upaya dalam bidang pendidikan.

Seseorang yang menunjukkan sikap baik, pemaaf, dan toleran akan menjadi contoh yang patut diikuti karena sifat lembutnya, tingkat akhlak yang tinggi, dan perilaku bersosial yang baik. Ia bahkan dapat diibaratkan sebagai malaikat yang berjalan di bumi, menunjukkan kemuliaan, kesucian, dan ketulusan. Oleh karena itu, sifat pemaaf dianggap sebagai bagian integral dari pembentukan sifat sosial seseorang. Dengan demikian, pemaafan dapat dianggap sebagai karakteristik yang membawa nilai-nilai pendidikan sosial.

c. Musyawarah

Nilai pendidikan sosial yang tercermin dalam Surat Ali Imran ayat 159 yang ketiga adalah musyawarah. Islam mengakui pentingnya musyawarah tidak hanya dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi juga dalam kehidupan keluarga dan berbagai aspek lainnya. Hal ini tercermin dari perhatian Al-Qur'an dan Hadis yang mendorong umat Islam untuk melakukan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai masalah yang mereka hadapi. Musyawarah dianggap sebagai prinsip yang mendasar, menekankan pentingnya berdiskusi dan bekerja sama dalam mengambil keputusan untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Dalam Al-Qur'an, terdapat dua ayat lain yang menggunakan dasar kata musyawarah.

Ayat-ayat ini dapat diambil sebagai sumber untuk lebih memahami konsep musyawarah.

Pertama Q.S. al-Baqarah ayat 223.

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأَتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِنَفْسِكُمْ وَأَتَّقُوا اللَّهَ وَعَلِّمُوا أَنْكُم مَّلْفُوهٌ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ٢٢٣

Ayat ini membahas tata cara pengambilan keputusan dalam hubungan suami-istri terkait aspek-aspek rumah tangga, termasuk keputusan seperti menyapih anak. Dalam

konteks ini, Allah menyarankan agar suami dan istri melakukan musyawarah dalam menangani masalah tersebut, serta persoalan-persoalan rumah tangga lainnya.

Kedua QS. Asy-Syura ayat 38, ayat ini menjanjikan pahala yang lebih baik dan abadi bagi orang-orang mukmin di sisi Allah. Mereka yang termasuk dalam golongan mukmin ditandai dengan sifat-sifat tertentu, salah satunya adalah penyelesaian urusan mereka melalui musyawarah di antara sesama mereka.

Dalam hal *amr* atau *urusan*, Al-Qur'an menunjukkan bahwa ada urusan yang merupakan hak prerogatif Allah semata-mata dan tidak ada yang bisa mengaturnya, betapapun besar kekuatan manusia. Contohnya, hal ini terlihat dalam jawaban Allah mengenai ruh, taubat, serta ketentuan syariat agama, dan hal-hal lainnya. Dalam konteks penetapan Allah dan penegasan Rasul yang berasal dari wahyu, Al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa: *"Tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguh, dia telah sesat, sesat yang nyata."* (QS. *Al-Ahzab* ayat 36)(Shihab, 2011) Tentu, jika demikian, dapat dipahami bahwa lapangan musyawarah melibatkan penyelesaian persoalan-persoalan kemasyarakatan. Hal ini sesuai dengan gambaran yang tercermin dari ayat-ayat dalam Surat Asy-Syura yang telah dijelaskan sebelumnya.

Musyawarah dianggap penting, terutama karena dapat mempersatukan sekelompok orang atau umat, sambil berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan dan mencari pendapat yang lebih baik. Dengan demikian, sistem permusyawaratan dibiarkan sepenuhnya kepada umat, sesuai dengan cara yang mereka anggap efektif.

Dalam konteks penerapan pendidikan sosial, sikap sosial bermusyawarah seringkali dimanfaatkan sebagai metode pelatihan bagi peserta didik. Menurut Ramayulis, metode ini juga dikenal dalam sistem pembelajaran dengan menggunakan diskusi. Kata "diskusi" berasal dari bahasa latin yaitu "*discussus*" yang artinya "*to examine*", atau "*investigate*" yang mengacu pada pemeriksaan atau penyelidikan. Secara umum, diskusi didefinisikan sebagai "proses melibatkan dua atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal, bertatap muka, membahas tujuan atau sasaran tertentu melalui pertukaran informasi (*information sharing*), pembelaan pendapat (*self maintenance*), atau pemecahan masalah (*problem solving*)."(Ramayulis, 2002)

3. Fase Perkembangan Anak dalam Pendidikan Sosial

Perkembangan sosial adalah peningkatan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Di sisi lain, perkembangan emosional melibatkan kemampuan individu untuk mengelola dan mengekspresikan perasaannya, baik melalui ekspresi wajah maupun aktivitas verbal atau non-verbal. Dengan demikian, orang lain dapat mengetahui dan memahami kondisi atau keadaan emosional yang sedang dialami oleh individu tersebut. Penting untuk dicatat bahwa perkembangan sosial dan emosional saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, karena keduanya melibatkan interaksi antara individu dengan individu dan juga individu dengan masyarakat. (Khaironi, 2018)

Masa usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam tahapan perkembangan seorang anak. Khususnya pada rentang usia 4-5 tahun, anak cenderung senang meniru apa yang dibicarakan dan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, penting bagi orang dewasa, terutama orang tua, untuk berbicara dengan kata-kata yang baik dan menunjukkan tindakan yang positif saat berada di sekitar anak-anak pada usia ini. Contohnya, memanggil anak dengan menggunakan nama atau gelar yang baik dapat dianggap sebagai bentuk penghormatan. Selain itu, menunjukkan sikap yang baik saat memanggil anak, seperti tidak menggunakan teriakan atau bentakan, dapat memberikan contoh perilaku yang baik dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini bertujuan agar anak dapat meniru perilaku positif yang diperlihatkan kepada mereka dalam kehidupan sehari-hari. (Khadijah & Zahrian, 2021)

Erikson mengungkapkan bahwa pada usia 4-5 tahun (prasekolah), anak memasuki tahap perkembangan prososial yang signifikan. Perkembangan sosial anak prasekolah ditandai dengan perluasan lingkungan sosial mereka. Anak mulai menjauh dari keluarga dan lebih mendekati diri dengan orang lain. Selain itu, mereka menunjukkan aktivitas bermain yang aktif dan berinteraksi dengan teman sebaya dan bahkan dengan orang dewasa, seperti guru di sekolah. Anak-anak dalam rentang usia ini juga mulai menunjukkan ketertarikan yang meningkat dan meningkatkan kesadaran terhadap perbedaan gender. Selama periode prasekolah, hubungan anak dengan orang lain meningkat, dan mereka mampu menyesuaikan diri serta berkolaborasi dalam aktivitas bermain mereka. (Khadijah & Zahrian, 2021)

Berdasarkan karakteristik perkembangan sosial pada anak usia dini, keterampilan sosial yang diharapkan berkembang termasuk kemampuan bekerjasama, antri, inisiatif atau kepemimpinan, tolong-menolong, disiplin, dan partisipasi. Orang tua dan guru di sekolah

memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan keterampilan sosial yang baik pada anak usia dini. Masa usia dini dianggap sebagai gambaran awal individu sebagai manusia, di mana pola sikap dan perilaku yang diperoleh anak dari lingkungan dan pengalaman belajarnya akan menjadi dasar penting untuk perkembangan anak di masa mendatang saat mereka menjadi dewasa. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru sangatlah krusial dalam memberikan contoh dan memperlihatkan perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan. Dengan memberikan pengalaman positif dan mendukung keterampilan sosial anak, akan membantu membentuk dasar yang kuat untuk perkembangan sosial anak di masa depan. (Khadijah & Zahrian, 2021)

KESIMPULAN

Pendidikan sosial adalah esensi dalam proses pendidikan yang bertujuan membimbing anak didik untuk mengembangkan adab sosial positif dan hidup rukun di masyarakat. Nilai-nilai pendidikan sosial, seperti sifat lembut yang mencerminkan penghargaan dan toleransi, pemaafan sebagai nilai kemanusiaan, serta musyawarah untuk pengembangan sikap sosial, tercermin dalam QS. Ali Imran 159, menekankan pentingnya membentuk pribadi yang seimbang dalam bermasyarakat.

Dengan penerapan nilai-nilai tersebut, pendidikan sosial memberikan kontribusi penting dalam membentuk individu yang tidak hanya mencerminkan eksistensi dirinya, tetapi juga menjadi elemen yang harmonis dan berdaya dalam kehidupan sosial bersama. Dengan demikian, pendidikan sosial tidak hanya berfokus pada perkembangan individu, tetapi juga pada kontribusi positif yang dapat diberikan kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dimasqi, A.-I. A. al-F. I. I. K. (2000). *Al-Imam Abu al-Fida Ismail Ibnu Katsir al-Dimasqi, Tafsir Ibnu Katsir Juz 4: Surat Ali Imran 92 s.d An-Nisa 23, (terj.) Syihabuddin*. Sinar Baru Algesindo.
- Al-Jazairi, A. B. J. (2000). *Ensiklopedi Muslim*. Darul Falah.
- Budiningsih, C. A. (2008). *Pembelajaran Moral*. Rineka Cipta.
- Friedman, H. S., & Schustack, M. W. (2008). *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern, (terj) Fransiska Dian Ikarini*. Erlangga.
- Joeseof, S., & Santoso, S. (1981). *Pengantar Pendidikan Sosial*. Usaha Nasional.
- Khadijah, & Zahrian, N. (2021). *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini: Teori dan Strateginya*. Merdeka Kreasi.
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan anak usia dini. *Golden Age*, 2, 1–12.
- Ramayulis. (2002). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Kalam Mulia.

- Shihab, M. Q. (2011). *Tafsir al-Misbbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Vol. 2* (Vol. 2). Lentera Hati.
- Ulwan, A. N. (1981). *Abdullah Nashih Ulwan, Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam* . Asy-Syifa.
- Ulwan, A. N. (1997). *Tarbiyatul Aulad Fi al-Islam*. Darus Salam.
- Utsman, M. M. (2011). *Serba Tiga Dari Nabi Muhammad Saw, (terj) Abdullah Abbas & Arif Rahman* . Lentera Hati.
- Vembriarto, S. (1981). *Pendidikan Sosial*. Paramita.